

## HUBUNGAN PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERATIF SC DI RSIA STELLA MARIS MEDAN

Oleh:

Hetti Marlina Pakpahan<sup>1)</sup>

Yusnita Siburian<sup>2)</sup>

Universitas Darma Agung, Medan<sup>1,2)</sup>

E-mail:

[hettiskepns@yahoo.co.id](mailto:hettiskepns@yahoo.co.id)<sup>1)</sup>

[Siburianyustina@gmail.com](mailto:Siburianyustina@gmail.com)<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*Anxiety of pre-operative Caesarean Section (SC) patients is a problem for the operation to take place. The anxiety is experienced for various reasons including anxiety in facing the operating room and operating equipment, physical changes (body image) in the form of limb defects, fear of anesthesia, surgery failing, costly problems and worrying when the baby dies. Caring is very important for nursing care, which functions in the psychological care of patients pre operative SC. This study aims at determining the relationship between nurses' caring behavior and anxiety in pre operative SC patients at the Stella Maris Mother and Child Hospital of Medan. The study is descriptive correlative. The population of this study is all patients who are in the preoperative in Space Inpatient Surgical Hospital with SCs as many as 150 people. Samples of this study are as many as 30 patients. The sampling technique is accidental sampling. The research instrument is in the form of questionnaires ten carative factor Watson's and anxiety questionnaires HRS-A. Chi square was used as data analysis techniques. The results showed that more than half nurses have good caring behavior and more than half moderate and severe anxiety. Based on Chi square test, it showed that there is no relationship between the nurse's caring behavior and the anxiety of the preoperative SC patients with  $p$ -value = 0.446 ( $> 0.05$ ), moderate to severe patient anxiety was not caused by the caring behavior of the nurse but others factor. It is suggested to nurses that it is necessary to make efforts to increase or develop the caring ability of nurses, especially patients who are going to undergo SC surgery; the next researchers is suggested to develop a study with a larger sample and conduct research on what factors causing anxiety in pre-operative SC patients.*

**Keywords :** *Caring Behavior, Nurses, Anxiety, Pre-operative SC, Patient*

### ABSTRAK

Kecemasan pasien pre operatif *Sectio Caesarea* (SC) adalah sebuah masalah bagi berlangsungnya tindakan operasi. Kecemasan yang dialami bermacam-macam alasan diantaranya cemas menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi, terjadinya perubahan fisik (*body image*) berupa cacat anggota tubuh, takut di bius, operasi gagal, masalah biaya yang membengkak dan cemas kalau bayinya meninggal. Caring perawat sangatlah penting untuk asuhan keperawatan, dimana berfungsi dalam asuhan psikologis pasien pre operatif SC. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien pre operatif SC di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Stella Maris Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Populasi penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang bersalin sebanyak 150 orang. Sampel penelitian sebanyak 30 orang ibu-ibu yang akan menjalani SC dengan tehnik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner sepuluh *carative factor* Watson dan kecemasan dari HAR-S. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat caring dan kecemasan sedang sampai berat. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien pre operatif SC dengan  $p$  value = 0.446 ( $> 0.05$ )

kecemasan pasien sedang sampai berat tidak disebabkan karena perilaku caring perawat. Diharapkan kepada perawat tetap melakukan caring kepada pasien-pasien khususnya pasien pre operatif SC. Dan kepada peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan melakukan penelitian faktor-faktor apa yang menyebabkan kecemasan pasien pre operatif SC.

**Kata Kunci : perilaku caring, perawat, kecemasan, pasien.**

## 1. PENDAHULUAN

Rasa cemas atau *ancietas* dapat dimiliki oleh setiap pasien maupun keluarga pasien yang sedang berada di rumah sakit, rasa cemas ini digunakan dalam asuhan psikologis pasien (Burnard & Morrison, 2009).

Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai hal yang tidak jelastermasuk didalamnya pasien yang akan dilakukan tindakan operasi, karena pasien tidak tahu konsekuensi operasi dan takut terhadap prosedur itu sendiri (Kusuma, 2007). Kecemasan yang dialami pasien pre operatif mempunyai bermacam-macam alasan diantaranya cemas menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi, cemas terjadinya perubahan fisik (*body image*) yang berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut di bius, cemas bila operasi gagal, ataupun cemas masalah biaya yang membengkak (Sawitri, 2008).

Potter & Perry (2005) menyatakan apabila rasa cemas tidak mendapat perhatian didalam suatu lingkungan, maka rasa cemas itu dapat menimbulkan suatu masalah yang serius. Kecemasan menjadi sebuah masalah yang sering sekali muncul di pusat pelayanan kesehatan atau rumah sakit. Diperkirakan jumlah orang yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dan diperkirakan antara 2-4% diantara penduduk disuatu saat dalam kehidupannya pernah mengalami gangguan cemas (Hawari, 2001). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Garvin (2003), didapatkan data 79,8% menyatakan bahwa penanganan kecemasan sangat penting dan 17,6% menyatakan penanganan kecemasan penting. Didapatkan data berikutnya 33% berfikir bahwa kecemasan dapat mengancam kehidupan, hampir setengah

dari responden 49,5% menyatakan sangat berbahaya bila kecemasan tidak ditangani dengan baik, hal ini membuktikan bahwa pentingnya penanganan kecemasan pada pasien khususnya ibu yang akan menjalani persalinan SC.

Caring perawat menjadi sangat penting dalam asuhan keperawatan pada ibu-ibu yang akan menjalani tindakan operatif SC. Sikap kepedulian perawat pada pasien, perhatian dan kehadiran perawat diharapkan dapat menurunkan kecemasan pasien pre operatif khususnya ibu-ibu yang akan menjalani SC. Perilaku caring perawat dapat menjadi salah satu tolak ukur bagaimana kualitas pelayanan di rumah sakit, mengingat jumlah profesi perawat termasuk kuantitas yang besar di rumah sakit. Perilaku caring perawat yang dirasakan oleh klien bermacam-macam tetapi secara garis besar mereka merasakan bahwa perawat yang caring adalah perawat yang aktif bertanya kepada pasiennya, berbicara lembut dan santun, selalu memberi dukungan kepada pasiennya, responsif, terampil, menghargai, dan menganggap pasien itu seperti keluarga sendiri dengan penuh kasih sayang. Bagi klien, perilaku caring perawat yang ideal adalah perawat mampu membuat klien nyaman saat sakit seperti menanyakan keluhan, perawat berbicara tidak dengan nada tinggi, mampu memahami pasiennya dengan baik, perawat mampu memberikan klien semangat supaya tidak putus asa, dan perawatnya harus terampil dan cepat tanggap dimana bila ada keluhan perawat langsung datang.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa, di lapangan ada kecenderungan perawat tidak caring dalam memberikan asuhan keperawatan. Hasil penelitian Subirin (2009), didapatkan

bahwa penerapan perilaku caring lebih dari separuh perawat pelaksana (52,5%) di RSUD Unit Swadana Kabupaten Subang termasuk kabupaten rendah. Hasil penelitian Agustin (2013) di RS dr. Muhammad Hoesin Palembang menyebutkan bahwa hampir separuh perawat dinilai tidak caring (48,5%).

Menurut Caplan (2010) kecemasan pasien pre operatif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri dan peran, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik yang diiringi dengan perilaku caring perawat terhadap pasien.

Penelitian Sepriani (2017) tentang hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruangan bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul, di dapat nilai  $p$  value = 0,013. Sejalan dengan penelitian Papatungon dkk (2018) tentang hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, nilai  $p$  value = 0,000. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aliftitah (2017) tentang hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep dengan hasil  $p$  value = 0,002.

Perawat harus melayani dan berperilaku *caring*, karena hal tersebut menjadi dasar pada saat memberikan perawatan kepada pasien. Perilaku *caring* perawat dapat secara otomatis memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. Caring sangatlah penting untuk keperawatan. Oleh karena itu, perilaku *caring* perawat perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini (Nursalam, 2009).

Hasil penelitian yang lain tepatnya di Ruang Rawat Inap RSAU DR. M. Salamun Bandung mengenai perilaku caring perawat di rumah sakit menunjukkan

sebanyak 52,1% dikatakan cukup baik dan klien menilai 44,4% perilaku caring perawat yaitu baik dan klien menilai dalam keseluruhan perilaku caring perawat memiliki kategori cukup. Sedangkan untuk penilaian klien mengenai perawat di Rumah Sakit IMC Bintaro merasakan kebutuhan caring mereka selama dirawat cukup tinggi, yaitu sebanyak 55,9% dan klien memiliki persepsi positif terhadap perilaku caring perawat dengan persentase sebanyak 61,3%. Klien yang dirawat juga sebagian besar dapat menerima kondisi dirinya dengan baik selama dirawat sebanyak 71% serta 75,2% pasien menyatakan keseluruhan perilaku caring perawat selama memberikan pelayanan adalah baik (Manurung, 2013)

## 2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kecemasan di RSIA Stella Maris Medan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang akan melahirkan SC rata-rata per bulan 150 orang, dan sampel sebanyak 20 % dari populasi sebanyak 30 orang dengan tehnik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari : a) perilaku *caring* perawat yang diadopsi dari 10 *curative factor* Watson sebanyak 20 item, dan menggunakan skala *Likert* dan kuesioner Kecemasan diadopsi dari *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A) yang mencakup 14 gejala psikis kecemasan dengan skala *Likert*. Analisa data secara Univariat dan Bivariat dengan Uji *Chi Square* dengan  $\alpha = 0.05$

## 3. HASIL dan PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris Medan.

N	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur 20-27 tahun	9	30,0
2	28 -35 tahun	15	50,0
3	>36 tahun	6	20,0

<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pendidikan</b>			
1	SMA	11	37,0
2	Perguruan Tinggi	19	63,0
<b>Total</b>		30	100,0
<b>Pekerjaan</b>			
2	Wiraswasta	13	43,3
3	PNS	10	33,3
4	IRT	7	23,4
<b>Total</b>		30	100,0

Hasil penelitian menunjukkan pasien pre operatif SC berumur 28-35 tahun sebanyak 15 orang (50,0 %), pendidikan Perguruan Tinggi 19 orang (63,0%), pekerjaan wiraswasta 13 orang (43,3%)

#### **Distribusi Frekuensi Perilaku *Caring* Perawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella Maris Medan.**

N	Perilaku <i>caring</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Caring</i>	28	93.3
2	Tidak <i>Carin</i> <i>g</i>	2	6.7
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Hasil penelitian menunjukkan perawat di RSIA Stella Maris Medan mayoritas perawat *caring* 28 orang (93.3), dan perawat yang tidak *caring* 2 orang (6.7%).

#### **Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien pre operatif SC di Rumah Sakit Stella Maris Medan.**

No	Kecemasan Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	12	40.0
2	Sedang	11	36.7
3	Berat	7	23.3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Hasil penelitian menunjukkan pasien pre operatif Cemas ringan 12 orang (40%) dan cemas sedang 11 orang, (36.7%) dan cemas berat 7 orang (23.3%).

#### **Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kecemasan Pasien pre Operatif Sectio Casarea di Rumah Sakit Stella Maris Medan**

	Kecemasan						Total	p.value
	Ringan		Sedang		Berat			
Perilaku <i>Caring</i> Perawat	f	%	f	%	f	%	f	%
<i>Caring</i>	12	42,9	10	35,7	6	20	28	93,3
Tidak <i>Caring</i>	0	0	1	3,3	1	3,3	2	6,7
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>40%</b>	<b>11</b>	<b>36,7</b>	<b>7</b>	<b>23,3</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 28 orang pasien yang menyatakan perawat *caring*, yang mengalami cemas ringan 12 orang (42.9%), Cemas sedang 7 orang (35.7%) dan Cemas Berat 6 orang (21.4%). Perawat yang tidak *Caring*, pasien mengalami cemas sedang 1 Orang (3.3%), dan cemas berat 1 orang (3.3%).

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku *caring* Perawat**

Hasil penelitian menunjukkan perawat di RSIA Stella Maris mayoritas *caring* sebanyak 28 orang (93.3%). Penelitian ini tidak sejalan dengan *Yuanita dan Asmawati (2015)* menemukan kurang dari setengah (44,8%) perawat memiliki perilaku *caring* kurang baik, demikian juga dengan penelitian *Eka dan Nopianti (2019)* *caring* perawat pada pasien pre operatif, dengan kategori kurang baik sebanyak 66 responden (47,8%). Perawat di RSIA Stella Maris Medan, *caring* menunjukkan sikap peduli dengan apa yang dirasakan pasien, selalu siap sedia untuk melayani kebutuhan pasien ketika diminta bantuan sehingga membuat pasien merasa nyaman, mengenali setiap pasien dan menjalin hubungan baik dengan pasien. Sikap perawat yang berhubungan dengan *caring* adalah kehadiran, sentuhan kasih sayang, dan selalu mendengarkan klien. Perawat melakukan *caring* dengan menggunakan pendekatan pelayanan dalam setiap pertemuan dengan klien. Memahami kondisi psikologis klien yang pre operatif SC, perawat menunjukkan sikap yang peduli, memberikan informasi yang lengkap, memberikan motivasi kepada Teori *caring* Swanson (1991 dalam Potter & Perry 2009) menjelaskan tentang proses *caring* yang terdiri dari bagaimana perawat mengerti kejadian yang berarti didalam hidup seseorang, hadir secara emosional, melakukan sesuatu hal kepada seseorang *Caring* dapat meningkatkan aktualisasi diri ibu-ibu pre operatif, menjaga martabat dan nilai manusia, membantu penyembuhan diri, dan

mengurangi stress. Di pihak lain 'caring' mungkin tidak membawa hasil yang nyata. *Caring* mungkin bukan sarana untuk mencapai tujuan itu sendiri. Kebaikan *caring* kerap ditemukan dalam proses *caring* itu sendiri yakni keterikatan dan hubungan (Kozier,2010). Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih ada pasien 2 orang yang menyatakan perawat tidak *Caring*. Menurut peneliti hal ini dapat disebabkan penilaian yang subjektif dari ibu-ibu pre operatif tentang perilaku *caring*. Kondisi menghadapi operasi sectio caesarea membuat pasien menuntut banyak perhatian dari perawat. Perasaan ketidakpastian tentang operasi, dan bagaimana dampak operasi bagi bayinya. Perawat menjadi tumpuan untuk memberikan semua keinginan pasien tentang kondisi pasien dan bayi yang akan dilahirkannya.

#### **Kecemasan Pasien pre operatif Sectio Casarea di RSIA Stella Maris**

Hasil penelitian menunjukkan 30 pasien *pre operatif* di RSIA Stella Maris Medan, Pasien Cemas ringan 12 orang (40%) dan cemas sedang 11 orang, (36.7%) dan cemas berat 7 orang (23.3%). Penelitian ini sejalan dengan *Yuanita dan Asmawati (2015)* tentang hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif di Ruang Rawat Inap Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang yang menunjukkan mayoritas mengalami kecemasan sedang (57.2%).

Kecemasan yang dialami pasien pre operatif di RSIA Stella Maris mempunyai bermacam-macam alasan diantaranya cemas menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi, cemas terjadinya perubahan fisik (*body image*) yang berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut di bius, cemas bila operasi gagal, dan cemas masalah biaya yang membengkak (Sawitri, 2008). Menurut Caplan (2010) kecemasan pasien pre operatif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri dan peran,

tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik yang diiringi dengan perilaku *caring* perawat terhadap pasien. Manuaba, (2006) menyatakan kecemasan dapat terjadi karena faktor usia, bahwa usia < 20 tahun dan > 35 tahun akan memberi dampak terhadap perasaan takut dan cemas menjelang persalinan, karena usia ini merupakan kategori kehamilan beresiko tinggi dan seorang lanjut akan menanggung resiko yang semakin tinggi untuk melahirkan bayi cacat lahir. Faktor pengetahuan juga dapat mempengaruhi kecemasan ibu pre operatif karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang akan memandang proses persalinan SC sebagai suatu yang menakutkan. Ketakutan akan melahirkan seorang bayi yang tidak normal atau meninggal dunia dapat menyebabkan stres berat. Beberapa calon ibu primigravida tidak berani membayangkan tentang persalinan karena khawatir kalau bayinya tidak lahir dalam keadaan sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Garvin (2003), didapatkan data 79,8% menyatakan bahwa penanganan kecemasan sangat penting. Dan 17,6% menyatakan penanganan kecemasan penting. Didapatkan data berikutnya 33% berfikir bahwa kecemasan dapat mengancam kehidupan. Dan hampir setengah dari responden 49,5% menyatakan sangat berbahaya bila kecemasan tidak ditangani dengan baik, hal ini membuktikan bahwa pentingnya penanganan kecemasan pada pasien khususnya ibu yang akan menjalani persalinan SC.

Penyebab Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan Menurut Kartono (2006), adalah : 1) Takut mati, sekalipun peristiwa kelahiran itu adalah fenomena fisiologis yang normal, namun tidak terlepas dari risiko-risiko dan bahaya kematian. Bahkan, pada proses kelahiran yang normal sekalipun senantiasa disertai perdarahan dan kesakitan-kesakitan yang hebat. Peristiwa inilah yang menimbulkan

ketakutan-ketakutan, khususnya takut mati, baik kematian dirinya sendiri maupun anak bayi yang akan dilahirkan. 2) Trauma Kelahiran Berkaitan dengan perasaan takut mati yang ada pada wanita pada saat melahirkan bayinya dan ketakutan lahir (takut dilahirkan di dunia ini) pada bayi, yang dikenal sebagai trauma kelahiran. Trauma kelahiran ini berupa ketakutan akan berpisah bayi dari rahim ibunya. Ketakutan ini merupakan ketakutan hipotetis untuk dilahirkan di dunia dan takut terpisah dari ibunya

### **Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif Rawat Sectio Caesarea di RSIA Stella Maris Medan**

Hasil penelitian uji *Chi square* menunjukkan hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif Rawat *Sectio Caesarea* di RSIA Stella Maris Medan dengan nilai  $p = 0.446$  yang artinya tidak ada hubungan perilaku *Caring* Perawat dengan kecemasan pasien pre operatif di RSIA Stella Maris Medan ( $p > 0.005$ ), perawat *Caring* dalam melakukan pelayanan kepada pasien pre operatif namun kecemasan pasien sedang sampai berat. Penelitian ini tidak sejalan dengan *Yuanita dan Asmawati (2015) tentang* hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif di Ruang Rawat Inap Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Demikian juga hasil penelitian dengan Eka dan Nopianti (2019) bahwa ada hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre Di RSUD. Alimudin Umar Liwa kabupaten Lampung Barat dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Perilaku *caring* yang diharapkan dalam keperawatan adalah sebuah perilaku yang didasari sepuluh *carative factor*, yaitu : Perawat harus membentuk sistem nilai *humanistik-altruistik* peraktek keperawatan gunakan kebaikan dan kasih sayang, menanamkan keyakinan dan harapan (*faith-hope*), mengembangkan

sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain, membina hubungan saling percaya dan saling membantu (*helping-trust*), meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif, menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan, meningkatkan proses belajar-mengajar interpersonal, menyediakan lingkungan yang mendukung melindungi, membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan mengembangkan faktor kekuatan ekstensial-fenomenologis. Watson dalam Potter & Perry (2009)

Kecemasan atau ansietas yang dialami ibu pre operatif SC sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti atau tidak berdaya. Keadaan emosi ibu tidak memiliki objek yang spesifik. Kondisi dialami secara subyektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Ansietas berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Ansietas adalah respon emosional terhadap penilaian tersebut. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat ansietas yang parah tidak sejalan dengan kehidupan. Perilaku perawat *caring* diharapkan dapat menurunkan kecemasan ibu pre operatif, sehingga ibu-ibu yang akan menjalani operasi SC akan lebih tenang lagi.

Pasien pre operatif SC memerlukan dukungan dan perhatian dari orang-orang sekitarnya khususnya perawat yang ada selama 24 jam. Perasaan ketidakpastian dalam menghadapi operasi, dan ketakutan akan bayi yang akan dilahirkan dan keberhasilan operasi, meningkatkan kecemasan pasien. Kehadiran perawat pada kondisi seperti itu sangat dibutuhkan pasien, *caring* perawat berupa perhatian, kehadiran, sentuhan, dukungan, dan empati perawat akan memberikan rasa nyaman, kekuatan, keberanian dan motivasi pasien. Kurangnya informasi tentang operasi SC yang didapat juga dapat menimbulkan kecemasan pasien, maka diperlukan

Caring perawat untuk mendengarkan keluhan-keluhan pasien. Tetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan perilaku Caring perawat dengan kecemasan pasien pre operatif di RSIA Stella Maris medan, meskipun mayoritas perawat caring, namun tidak menunjukkan penurunan kecemasan, ibu-ibu yang akan di lakukan tindakan operatif SC tetap cemas dari ringan, sedang sampai berat.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan adanya faktor faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien selain perilaku caring perawat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Hawari (2009) bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien antara lain umur, hubungan sosial, sosial budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan keadaan fisik. Hal sama juga dikemukakan Caplan (2010) kecemasan pasien pre operatif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri dan peran, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik yang diiringi dengan perilaku caring perawatterhadap pasien.

#### **4. SIMPULAN**

##### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan perilaku caring perawat dengan pasien pre operatif SC di RSIA Stella Maris dengan nilai  $p = 0.446$ . mayoritas perawat caring, namun pasien pre operatif tetap cemas sedang dan sampai berat.

##### **Saran**

##### **Kepada Perawat RSIA Stella Maris**

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan acuan bagi perawat untuk lebih meningkatkan perilaku caring perawat, dengan meningkatkan empati perawat dengan tetap memberikan perhatian, peduli, dan hadir bagi pasien yang pre operatif SC khususnya.

##### **Kepada RSIA Stella Maris**

Perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan atau pembinaan kemampuan caring perawat terutama pasien-pasien yang akan operasi SC

##### **Kepada peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya agar menggunakan lebih banyak sampel dan mengembangkan penelitian tentang faktor faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre operatif SC misalnya faktor biaya, faktor karakteristik responden, dan lain-lain, sehingga diketahui faktor-faktor mana yang paling dominan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Burnard, P dan P. Morrison. (2009). *Caring & Communicating* alih bahasa Widyawati. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Darmawan, (2016). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap*. Jurnal Penelitian RSUD Klungkung Bali.
- Hartono. (2010). *Manajemen Pemasaran Untuk Rumah Sakit*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Hawari, D (2011) *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, FKUI, Jakarta.
- Honesti, (2017) *"Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap Interene RSUD Lubuk Basung"*. Jurnal Penelitian Medika Santika.
- Kozier. (2017). *Fundamental Keperawatan Konsep Proses Dan Praktek*. EGC. Jakarta.
- Monika. (2017). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap Interene RSUD Lubuk Basung"*. Jurnal Penelitian Medika Santika
- Muninjaya. (2015). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Notoadmodjo. (2003). *Pendidikan Dana Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktek Keperawatn Propesional*. Edisi 5. Jakarta Salemba Medika.
- Pohan, Imbalo.(2007). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan*. EGC: Jakarta.
- Potter,A&G. Perry. (2005). *Fundamental of Nursing*. Seventh edision. Singapore: Elsevier
- Paputungan dkk (2017)*Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado*
- Supartini. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta
- Sepriani N. (2017)*Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien PreOperasi di Ruang Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani. Jogjakarta.
- Watson, J. (2007). *Watson's theory of human caring and subjective living experiences: carative factors/ caritas processes as a disciplinary guide to the professional nursing practice*. *Danish Clinical Nursing Journal*.